

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam mengajarkan manusia untuk hidup dalam kegiatan positif dan menghindari kegiatan negatif. Tentunya yang berperan dalam kegiatan tersebut haruslah manusia yang bisa menentukan dan mempertimbangkannya akan kegiatan dalam kehidupannya dengan akal sehat sebagai makhluk hidup yang derajatnya melebihi dari makhluk yang ada di bumi.

Perlu diketahui manusia akan meningkat derajatnya melebihi makhluk astral (Malaikat dan Jin), apabila menjalankan kegiatan positif yang bersifat spiritual dengan dipadukan hati dan jiwa yang ikhlas. Sebaliknya, manusia akan menurun derajatnya melebihi binatang, apabila menjalankan kegiatan negatif dengan didasarkan hawa nafsu yang menggebu-gebu dan menjadikannya sebagai pelita dalam kehidupannya.

Dalam hawa nafsu, manusia cenderung akan melakukan kegiatan negatif apabila tidak digunakan sesuai dengan tempatnya. Hal ini menjadi pemicu manusia dapat berbuat buruk dan dampaknya akan menimbulkan perkara yang tidak kecil, salah satunya adalah mubazir pada makanan.

Pada kenyataannya, akhir-akhir ini sering ditemukan orang-orang yang menghamburkan barang-barang yang kurang dibutuhkan seperti halnya pada makanan. Biasanya fenomena mubazir pada makanan ini, sering dijumpai di masjid pada bulan Ramadhan saat berbuka puasa banyak sekali ta'jil yang tersisa dan dibuang begitu saja ke dalam tempat sampah. Bukan hanya saat berbuka saja, bahkan fenomena mubazir pada makanan sering ditemukan pula di restoran-restoran. Dikarenakan, konsumen biasanya memesan makanan pada jumlah yang sangat banyak akan tetapi tidak pernah menghabiskannya.

Namun, di zaman era globalisasi juga gaya hidup mubazir sering terlihat dalam masyarakat zaman sekarang. Seperti, orang-orang yang memamerkan gaya hidupnya, membeli/membelanjakan sesuatu tidak sesuai dengan kebutuhannya. Namun, tidak sedikit perilaku mubazir terdapat pada orang ekonomi yang menengah (rata-rata) atau bahkan, ekonomi rendah dalam penghasilannya. Ini menunjukkan sesuatu pola hidup yang tidak teratur dan berujung pada kesengsaraan.

Tidak dikatakan gaya hidup mubazir akan menghidupkan ketentraman dalam jiwa, melainkan dapat menimbulkan kebahagiaan dalam nafsu semata. Perlu kiranya orang-orang memerhatikan perilaku dari mubazir itu dengan pemikiran yang matang agar, bisa memilah sesuatu dari hal-hal yang terkecil, meminimalisir keinginan dan mengutamakan segala kebutuhan, serta dapat mempertimbangkan sesuatu hal yang berlebihan.

Dalam penggunaan kata mubazir terdapat dua istilah yang menunjukkan kata mubazir dalam Al-Qur'an, yaitu israf dan tabdzir. Kata tabdzir berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim mashdar dari kata *badzara-yubadziru-tabdziran* yang artinya memboroskan harta, berperilaku boros, berlebih-lebihan dan membuang-buang harta. Sedangkan, israf merupakan isim mashdar dari kata *asrafa-yusrifu-israafan* yang artinya berlebih-lebihan, melampaui batas, pemborosan dan menghambur-hamburkan harta.

Kata tabdzir dan israf sama-sama memiliki makna berlebih-lebihan. Hal ini merupakan bukti adanya relasi antara tabdzir dan israf. Selain itu, perbedaan di antara keduanya ialah bahwa tabdzir lebih kepada suatu wujud akibat dari adanya perilaku israf. Yang akan lebih ditekankan adalah wujud dari tabdzir (Alifah, 2016).

Di dalam QS. Al-Isra (17) ayat 26-27 terdapat penjelasan mengenai orang yang mubazir (tabzir), di antaranya:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا  
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (Al-Qur’an, 2013).

Menurut Abul Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa isi kandungan tafsir QS. Al-Isra’ adalah sebagai berikut:

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua, kaum kerabat dan silaturahmi
2. Janganlah menghambur-hamburkan dengan boros
3. Pemboros itu adalah saudara syaitan (Al-Bushrawi, 2015).

Adapun menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa isi kandungannya sebagai berikut:

1. Berikan keluarga yang dekat dan jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan, dan silaturahmi,
2. Berikan kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan;
3. Janganlah menghamburkan hartamu secara boros, yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan (Shihab, 2009).

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, berikanlah kerabatmu akan haknya yang meliputi:

1. Silaturahmi
2. Rasa cinta
3. Kunjungan dan;
4. Pergaulan yang baik

Serta kepada orang yang dalam perjalanan, wajib dibantu dalam perjalanannya sehingga, ia mencapai kepada tujuannya. Begitu pula dengan janganlah menghambur-hamburkan harta yang diberikan dari Allah untuk bermaksiat dengan jalan yang boros (Mustafa, 1994).

Dari beberapa penafsiran yang sudah dipaparkan di atas, bahwasannya di dalam Al-Qur'an sudah melarang dan mengharamkan untuk tidak melakukan pemborosan yang tidak sesuai dengan tempatnya.

Pada dasarnya, manusia sebagai hamba Allah dan pengikut Nabi Muhammad memiliki hawa nafsu yang tertimbun dalam setiap jiwa manusia. Apabila, manusia mengikuti hawa nafsunya dan mengutamakan sebagai pelengkap dari kehidupan, maka manusia tersebut akan terjerumus kepada kemaksiatan yang berujung akan mendapatkan ketidakberuntungan, sekaligus mendapatkan dosa yang tidak kecil. Seperti halnya pada perilaku mubazir ini.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* pada tahun 2016, Indonesia menempati sebagai negara yang memproduksi sampah makanan terbesar kedua di dunia (Rania, 2017).

Padahal, Indonesia memiliki populasi muslim terbanyak di dunia. Ini menunjukkan bahwa rata-rata mubazir tidak lepas dari kesalahan-kesalahan yang mendunia dalam seputar makanan. Perlu diketahui secara seksama, begitu banyak macam-macam perilaku mubazir yang berada di sekeliling penduduk Indonesia, seperti air, pisang, apel, nasi, botol minuman, plastik sampai kepada barang-barang/perabotan yang lainnya. Sudah sepatutnya manusia mengantisipasi dan mewaspadaikan permasalahan yang sudah dianggap hal yang lumrah. Tentunya, salah satu perilaku kehidupan yang sehat dimulai dari cara memperlakukan barang-barang (makanan) dengan bijak. Bertitik tolak dengan masalah yang akan dibahas, maka perlu dilakukan penelitian yang difokuskan pada sisi makanan.

Peneliti ini akan mengkaji QS.Al-Isra (17) ayat 26-27 tentang menghindari perilaku mubazir. Maka, peneliti akan mengajukan judul dalam penelitian ini yaitu, **“IMPLIKASI PENDIDIKAN Q.S. AL-ISRA AYAT 26-27 TENTANG LARANGAN TABDZIR TERHADAP UPAYA MENGHINDARI PERILAKU MUBAZIR”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai Q.S. Al-Isra (17) ayat 26-27?
2. Bagaimana esensi terhadap Q.S. Al-Isra (17) ayat 26-27?
3. Bagaimana konsep tabzir dan upaya pencegahannya menurut para ahli?
4. Bagaimana implikasi pendidikan Q.S. Al-Isra (17) ayat 26-27 tentang larangan tabdzir terhadap upaya menghindari perilaku mubazir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Di turunkan dari rumusan masalah, maka terdapat suatu tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai Q.S. Al-Isra (17) ayat 26-27
2. Untuk mengetahui esensi terhadap Q.S. Al-Isra (17) ayat 26-27
3. Untuk mengetahui konsep tabzir dan upaya pencegahannya menurut para ahli
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan Q.S. Al-Isra (17) ayat 26-27 tentang larangan tabdzir terhadap upaya menghindari perilaku mubazir

## **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan khazanah dalam ilmu pendidikan Islam mengenai Implikasi Pedagogis Q.S. Al-Isra Ayat 26-27 Tentang Larangan Tabdzir Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir
- b. Secara praktis,
  - 1) Bagi Pembaca: Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang lain dalam menghindari perilaku mubazir agar, hidup lebih bersahaja dalam pembiasaan menghabiskan salah satu dari kebutuhan primer (makanan).
  - 2) Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam menghargai makanan untuk mendisplinkan kehidupan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Berbicara mengenai tabdzir, Kata تبذير (pemborosan), sebagian ulama memahaminya sebagai suatu pengeluaran yang bukan haq, sehingga jika seseorang mengeluarkan hartanya sebanyak apapun tetapi untuk perkara yang benar (haq), maka orang tersebut tidaklah disebut sebagai pemboros. Sebaliknya jika seseorang mengeluarkan hartanya walaupun hanya sedikit tetapi dikeluarkan untuk perkara yang bathil, maka tetap disebut sebagai pemboros (Alifah, 2016).

Dalam konsumsi yang dilandasi oleh nilai tanda dan citraan daripada nilai utilitas, logika yang mendasarinya bukan lagi logika kebutuhan (needs) melainkan logika hasrat (desire).

Bila kebutuhan dapat dipenuhi, setidaknya secara parsial, melalui objek-objek, maka tidak demikian halnya dengan hasrat (desire). Hasrat tidak akan pernah terpenuhi. Menurut Deleuze dan Guattari menegaskan bahwa, “hasrat atau hawa nafsu tidak akan pernah terpenuhi, karena ia selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi oleh suatu mesin hasrat (desiring machine).

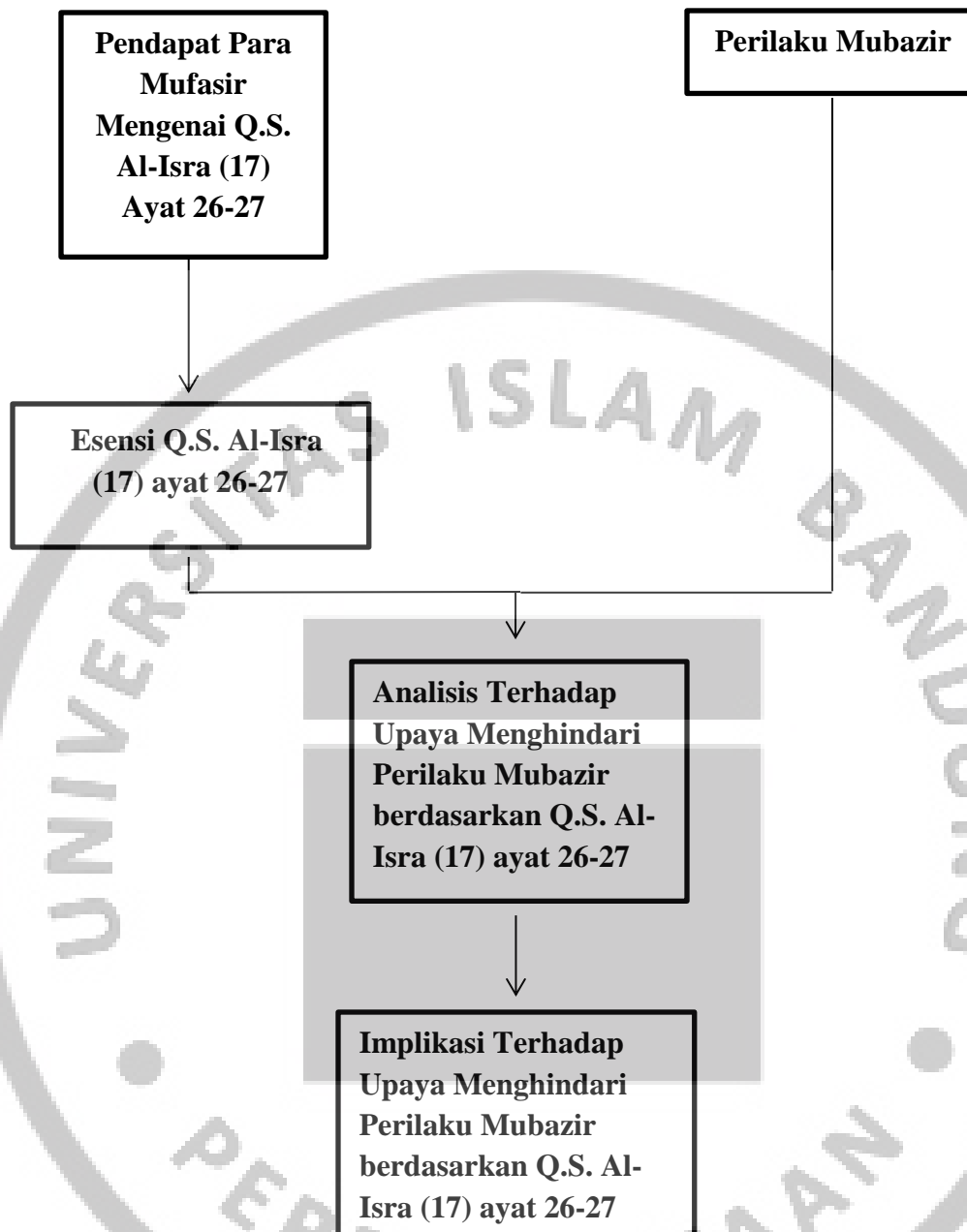
Mesin hasrat adalah istilah untuk menjelaskan reproduksi perasaan kekurangan (lack) di dalam diri secara terus menerus. Sekali hasrat dipenuhi lewat substitusi objek-objek hasrat, maka yang muncul hanya hasrat yang lebih tinggi, yang lebih sempurna lagi.

Selanjutnya Deleuze dan Guattari menjelaskan bahwa, “Manusia mempunyai hasrat terhadap suatu objek bukan disebabkan kekurangan alamiah terhadap objek tersebut, akan tetapi perasaan kekurangan yang kita produksi dan reproduksi kembali”(Abdurrahman, 2005).

Gaya hidup yang berkisar pada nafsu duniawi akan meredup cahaya keimanan yang berada pada jati diri manusia. Langkah yang tepat supaya tidak melakukan perbuatan menghamburkan material (makanan) dengan berjuang melawan hawa nafsu pada diri manusia agar menjadi orang-orang yang beruntung. Sesuai firman Allah Swt dalam QS. Ali-Imran (3) ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.



Dari kerangka pemikiran melahirkan beberapa konsep yang dilalui dari larangan mubazir yang menjelaskan mengenai pengertian, bentuk-bentuk, upaya dan akibat dari perilaku mubazir. Setelah itu menuju kepada pendapat para mufassir mengenai upaya yang di lakukan untuk menghindari perilaku mubazir. Selanjutnya ke esensi dari Q.S. Al-Isra ayat 26-27 untuk menemukan kandungan mengenai mubazir. Penelitian ini nantinya merujuk pada pendidikan untuk melengkapi dari penelitian yang diambil sebagai penutup.



## F. Penelitian Terdahulu

1. **“Makna Tabzir dan Israf Dalam Al-Qur’an”** yang di tulis oleh Umi Alifah dengan NIM. 12530123 pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Skripsi ini membahas mengenai makna Tabzir dan Israf secara terperinci dan signifikan. Menguraikan makna-makna tabzir dan Israf yang terdapat dalam kamus dan Al-Qur’an, mengumpulkan dan mengelompokan ayat-ayat tentang Tabzir dan Israf serta mengemukakan pendapat-pendapat para ulama tentang makna Tabzir dan Israf tersebut. Dan setelah itu, melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk kata Tabzir dan Israf dengan tujuan memperoleh kejelasan mengenai Tabzir dan Israf.

Perbedaannya dengan penelitian **“Implikasi Pedagogis Q.S. Al-Isra ayat 26-27 Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir”** adalah dilihat dari satu sisi ayat dari dalam Al-Qur’an mengenai perilaku mubazir menurut para mufassir sedangkan, penelitian **“Makna Tabzir dan Israf Dalam Al-Qur’an”** adalah melihat semua surat dari Al-Qur’an untuk menganalisis makna tabzir dan Israf menurut para mufassir.

2. **“Kata Israf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Prof.Dr. Hamka Dan Ibn Katsir)”** yang ditulis oleh Faiz, Khoirul dengan NIM.E03212017 pada Program Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016.

Skripsi ini menjelaskan penyebutan kata Israf dalam Al-Qur’an beserta penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi terkait dengan kata Israf dengan menggunakan metode Muqaran, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tema tertentu atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan Hadith Nabi Muhammad Saw.

Perbedaannya dengan penelitian **“Implikasi Pedagogis Q.S. Al-Isra ayat 26-27 Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir”** adalah memfokuskan satu

ayat mengenai mubazir menurut para mufassir, sedangkan penelitian **“Kata Israf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Prof.Dr. Hamka Dan Ibn Katsir)”** adalah membandingkan israf dengan penafsiran yang di kemukakan oleh kedua mufassir menjadi satu paparan yang ideologis.

3. **“Hadits-Hadits Tentang Larangan Israf dan Makhilah (Studi Ma’ani Al-Hadits)”** yang ditulis oleh Mamluatul Choiriyah dengan NIM 1211.1.027 pada Program Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017.

Skripsi ini menelaah hadits-hadits tentang larangan israf dan makhilah yang termaktub dalam berbagai matan hadits (Ma’ani Al-Hadits).

Perbedaannya dengan penelitian **“Implikasi Pedagogis Q.S. Al-Isra ayat 26-27 Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir”** adalah menelaah satu surat dalam Al-Qur’an mengenai mubazir dari beberapa mufassir, sedangkan penelitian **“Hadits-Hadits Tentang Larangan Israf dan Makhilah ( Studi Ma’ani Al-Hadits)”** adalah mencoba mengumpulkan berbagai matan hadits mengenai larangan israf dan makhilah untuk direlevansikan dengan kondisi sekarang.

## **G. Metode Penelitian**

### **1) Pendekatan**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat membuktikan teori yang ada di lapangan terutama di tempat pelayanan perpustakaan, sumber internet yang sudah terbukti penelitiannya. Sehingga, pendekatan kualitatif menjadi solutif untuk bisa terciptanya penelitian yang runtut,akurat dan sistematis.

### **2) Langkah-langkah dalam penelitian**

- a. Menentukan permasalahan dalam penelitian mengenai QS.Al-Isra ayat 26-27 tentang larangan tabdzir terhadap upaya menghindari perilaku mubazir
- b. Merumuskan masalah penelitian

- c. Merumuskan tujuan sesuai dengan masalah yang diteliti berdasarkan QS.Al-Isra ayat 26-27 tentang larangan tabdzir terhadap upaya menghindari perilaku mubazir
- d. Mengumpulkan pendapat para mufassir melalui buku tafsir, mencari sumber-sumber literatur dengan menggunakan aplikasi Mendeley serta buku-buku yang berkenaan dengan QS. Al-Isra ayat 26-27 tentang larangan tabdzir terhadap upaya menghindari perilaku mubazir
- e. Menganalisis ayat yang akan dikaji sehingga, memperoleh gambaran mengenai implikasi pendidikan dari ayat tersebut
- f. Menarik kesimpulan

### 3) Metode

Metode-metode penelitiannya adalah:

- a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.
- b. Analitis (tahlili), adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang di tafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Idris, 2012).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis sebagai mengatur jalannya penelitian agar bisa mengumpulkan pemaparan dari berbagai sumber terutama primer dan sekunder dari pendapat para ahli. Dengan begitu, penelitian ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

### 4) Sumber Data

Sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Diantara kitab-kitab tafsir terdapat:

1. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir) Jilid 6, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi
2. Tafsir Al-Azhar Juzu' 15, Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah
3. Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi
4. Tafsir Universitas Islam Indonesia, Tim Universitas Islam Indonesia serta Departemen Agama
5. Tafsir Al-Mishbah, Muhammad Quraish Shihab
- b. Data sekunder, sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa jurnal, tulisan ilmiah dan lain-lan yang dapat melengkapi data-data primer.